

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Ritual Kematian Bisara Tatondo adalah ritual kematian yang dilaksanakan pada acara kematian. Ritual ini dipahami sebagai doa mata terbuka kepada Tuhan Allah yang dalam esensinya ada tiga bentuk doa, doa untuk keluarga, doa untuk jemaat dan masyarakat, serta kepada arwah orang mati. Fungsi dari ritual ini baik dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti representasi nilai kebersamaan, persekutuan dan saling mengasihi.
2. Faktor-faktor atau alasan ritual ini masih dipertahankan adalah budaya sebagai warisan turun temurun yang harus dijaga dan dilestarikan, selain itu nilai dan makna yang ada didalam ritual berdampak baik bagi jemaat dan keluarga, serta dipahami bahwa ritual ini memberikan kelegaan, penguatan dan permohonan kepada Tuhan untuk keluarga yang ditinggalakan.
3. Kajian teologi kontekstual menjadi hal penting dalam memberikan jembatan atau cerminan bagi perkembangan gereja dan budaya, hasil dari kontekstualisasi terhadap budaya ritual ini menghasilkan suatu pandangan teologi yang baru, menghasilkan berbagai kajian seperti budaya ritual *Bisara Tatondo* sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan,

budaya ritual *Bisara Tatondo* sebagai representasi membangun hubungan manusia dengan Allah, budaya ritual *Bisara Tatondo* sebagai cerminan manusia adalah orang yang lemah, budaya ritual *Bisara Tatondo* menjadikan manusia mengenal kehidupan dan kematian, dan budaya ritual *Bisara Tatondo* sebagai tanda sikap saling mengasihi dan membangun persekutuan dalam kebersamaan.

B. SARAN

1. Gereja atau dalam hal ini jemaat GERMITA Sion Kalongan dapat terus menjaga keharmonisan, kebersamaan dalam satu persekutuan antara gereja dan budaya dan terus merawat pelaksanaan ritual ini agar, budaya dan kehadiran injil akan terasa dan menjadi fondasi iman yang kuat bagi jemaat. Jemaat diharapkan senantiasa dapat mengembangkan diri dalam kebenaran Allah dan terus menjaga dan melestarikan budaya selama budaya tersebut memiliki fungsi dan dampak yang baik.
2. Bagi pendeta dan pelayan khusus, lebih banyak memperkuat iman jemaat dengan memberitakan Firman dan berilah pemahaman yang sepadan dengan dasar-dasar keimanan kekristenan, lebih banyak memberitakan pemahaman yang akan menuntun jemaat untuk mampu menilai sesuatu berdasarkan keimanan dan mengajarkan jemaat bagaimana sebenarnya kontekstualisasi budaya dalam jemaat. Jangan

tiadakan adat dan budaya dalam jemaat, tetapi transformasikanlah adat dan budaya yang memiliki nilai-nilai yang baik dan berdampak bagi jemaat dan sekiranya juga dapat menyediakan wadah seperti melaksanakan seminar, dan diskusi tentang budaya dan gereja, sehingga jemaat pun tak semenah dalam berkata dan bertindak dalam budaya.

3. Bagi pemangku adat, seharusnya lebih memperdalam lagi pemahaman terhadap konsep budaya dan ritual, jika ada kata-kata yang melenceng dengan iman Kristen maka harus ditinggalkan dan transformasikanlah itu dalam kekristenan, cara berpikir dalam memaknai ritual *Bisara Tatondo* pun harus disesuaikan dengan iman Kristen sehingga ritual ini harus dikontektualisasikan.